

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Bahasa menentukan pikiran seseorang (Palmer, 1989: 49). Seseorang yang memiliki pikiran bangga terhadap bahasa Indonesia maka pencerminan dan perwujudan sikap cinta tanah air, cinta budaya, cinta nilai kehidupan bangsa Indonesia akan tampak pada setiap aspek kehidupannya.

Sikap bahasa bisa mempengaruhi seseorang untuk menggunakan suatu bahasa, dan bukan bahasa lain, dalam masyarakat bilingual atau multilingual (Chaer, 2004: 153). Masyarakat tersebut memperoleh dan memupuk sikap bahasa lewat proses pembelajaran dan memodifikasinya dengan pengalaman berbahasa. Pembelajaran dan pengalaman memodifikasi bahasa menentukan keberhasilan berbahasa (Holmes, 1992)

Sumatera Utara merupakan provinsi multietnis sehingga tidak ada bahasa etnis yang dominan digunakan dalam berkomunikasi. Hal ini membuat bahasa etnis tumbuh subur dan berkembang di berbagai bidang kehidupan. Salah satunya etnis Tionghoa, mereka tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Namun, Etnis Tionghoa belum mencapai tingkat interaksi asosiatif karena kuatnya orientasi kultural mereka terhadap nenek moyang dan negeri leluhurnya. Hal itu pulalah yang menyebabkan penggunaan bahasa Tionghoa baik di dalam maupun di luar rumah cukup dominan.

Contoh:

*Suasana di rumah*

Siswa : Pa wa khi liau.  
'pa aku mau pergi'  
Orang tua : Ha...  
'ya'

Siswa : Ie jajan lui le?  
‘uang jajannya?’

Orang tua : ciak ao boi  
‘udah makan’

Siswa : bo...  
‘belum’

*Suasana di kantin*

Penjaga kantin: Lai lai be nuk kia.  
‘kemari beli jajan sini’

Siswa : Cek ini ie lui  
‘Pak ini uangnya’

*Suasana di kelas*

Siswa 1: Wa bo beng pek, kha wa la.  
‘aku nggak ngerti, ajarin aku lah’

Siswa 2: Ho wa cai.  
‘kasih tau aku’

Siswa 3: Mai luan liao! Lause lai liao.  
‘jangan ribut lagi! guru sudah datang.’

Mutu pemakaian bahasa Indonesia etnis ini sangat memprihatinkan. Hal ini sesuai dengan temuan Saragih (2008: 507) yang memaparkan bahwa kesalahan berbahasa siswa Tionghoa cukup tinggi yaitu kesalahan leksikal sebanyak 42,96%, diikuti oleh kesalahan morfologi sebanyak 33,6% dan kesalahan sintaksis sebanyak 23,38%.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap siswa di salah satu sekolah yang siswanya dominan etnis Tionghoa terungkap bahwa kekhawatiran mengenai negatifnya sikap bahasa siswa mulai menunjukkan bukti yang nyata. Siswa mulai menyelipkan kosa kata bahasa Tionghoa ke dalam Bahasa Indonesia.

Contoh:

1. “Bo siap lo.”  
‘Belum selesai.’
2. “Mana le?”  
‘Mana?’

Gejala lain sebagai salah satu dampak dari penggunaan bahasa Tionghoa sebagai bahasa untuk berinteraksi dalam pembelajaran adalah kurangnya kesadaran siswa akan norma dalam menggunakan ragam bahasa Indonesia (Harbelubun, 2003: 18).

Contoh:

1. Miss, tutup lampu ya?  
'Miss, bolehkah saya mematikan lampu?'
2. Buka AC-nya tolong!  
'tolong hidupkan AC'

Berdasarkan fakta tersebut kini muncul anggapan bahwa siswa Tionghoa bangga, setia dan patuh terhadap norma bahasa Tionghoa. Keadaan ini akan memengaruhi sikap kebahasaan terhadap bahasa Indonesia. Namun anggapan ini belum pernah diuji dan diselidiki dalam bentuk penelitian yang nyata. Anggapan tersebut akan coba diuji kebenarannya berdasarkan data primer yang langsung diperoleh di lapangan.

Penelitian ini ingin mendeskripsikan sikap bahasa siswa Tionghoa terhadap bahasa Indonesia di Lingkup Yayasan Perguruan Kristen Methodist Indonesia (PKMI).

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengukur sikap bahasa etnis Tionghoa karena siswa etnis Tionghoa sebagai generasi penerus bangsa belum menggunakan bahasa Indonesia sebagai jati dirinya. Pengukuran sikap bahasa dapat memberikan informasi dalam pengajaran dan perencanaan bahasa Indonesia sehingga guru bahasa Indonesia dapat mencari dan menghilangkan penyebab sikap bahasa siswa Tionghoa terhadap bahasa Indonesia negatif. Selain itu, guru bahasa Indonesia diharapkan melakukan tindakan persuasif kepada siswa yang bersifat negatif terhadap kebijakan bahasa Indonesia agar siswa Tionghoa dapat

menyesuaikan diri dengan bahasa Indonesia. Jika hal ini dilakukan maka di masa yang akan datang siswa Tionghoa bukan hanya mempelajari bahasa Indonesia tetapi mengutamakan bahasa Indonesia. Jika penelitian ini tidak dilakukan, maka lambat laun bahasa Indonesia hanya fosil bahasa bagi etnis Tionghoa dan bagi bangsa Indonesia, bahasa Tionghoa merupakan polusi bahasa yang perlu di atas i.

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam paradigma penelitian kualitatif merupakan suatu yang harus ditetapkan secara jelas dan tegas, karena keduanya berfungsi sebagai acuan untuk mengarahkan pembahasan agar lebih tajam dan lebih terarah. Selain itu fokus penelitian dapat dijadikan sebagai batasan untuk membatasi kemungkinan adanya penyimpangan yang menimbulkan ambiguitas sehingga dapat membingungkan peneliti sendiri.

Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia

### **C. Masalah**

Bertitik tolak pada fokus penelitian di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. bagaimanakah sikap bahasa siswa Tionghoa terhadap bahasa Indonesia dilihat dari aspek kebanggaan, kesetiaan, dan kesadaran di Lingkup Yayasan Perguruan Kristen Methodist Indonesia (YPKMI)?
2. B agaimanakah sikap bahasa siswa Tionghoa terhadap bahasa Indonesia berdasarkan jenis kelamin, sekolah dan pendidikan orang tua di Lingkup Yayasan Perguruan Kristen Methodist Indonesia (YPKMI)?

#### **D. Tujuan**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang sikap bahasa siswa Tionghoa terhadap bahasa Indonesia dilihat dari aspek kebanggaan, kesetiaan, dan kesadaran. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

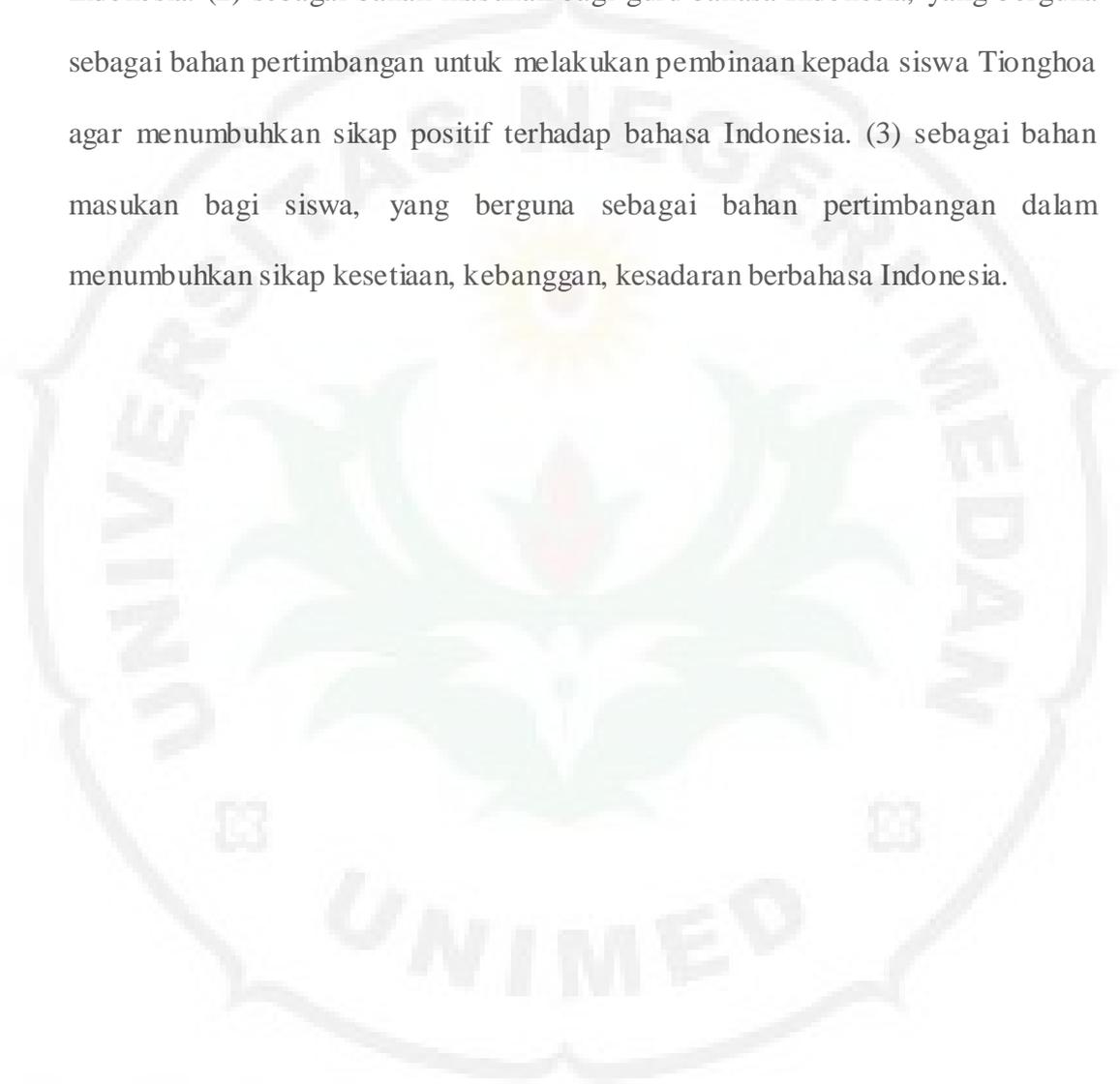
1. untuk memperoleh data dan informasi mengenai sikap bahasa siswa Tionghoa terhadap bahasa Indonesia berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan.
2. untuk memperoleh data dan informasi mengenai sikap bahasa siswa Tionghoa terhadap bahasa Indonesia di sekolah yang siswanya mayoritas Tionghoa dan yang perbandingan siswa Tionghoa dengan siswa Indonesia sama.
3. untuk memperoleh data dan informasi mengenai sikap bahasa siswa Tionghoa terhadap bahasa Indonesia berdasarkan pendidikan orang tua, seperti : S2, S1, D3, D1, SMA, SMP, dan SD.

#### **E. Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat: (1) untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang sosiolinguistik, dan (2) untuk menstimulasi buah pikiran yang berguna sebagai rujukan maupun bandingan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji masalah sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat: (1) sebagai bahan masukan bagi pemerintah, yang berguna sebagai bahan pertimbangan untuk

menetapkan kebijakan tentang sikap bahasa siswa Tionghoa terhadap bahasa Indonesia. (2) sebagai bahan masukan bagi guru bahasa Indonesia, yang berguna sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pembinaan kepada siswa Tionghoa agar menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. (3) sebagai bahan masukan bagi siswa, yang berguna sebagai bahan pertimbangan dalam menumbuhkan sikap kesetiaan, kebanggaan, kesadaran berbahasa Indonesia.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY